

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu pilar utama dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran krusial dalam menyediakan layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Seiring dengan meningkatnya volume pelayanan kesehatan, timbul pula konsekuensi berupa peningkatan jumlah limbah medis yang dihasilkan. Limbah medis merupakan limbah yang dihasilkan dari kegiatan pelayanan kesehatan, yang memiliki potensi infeksius, patologis, tajam, farmasi, genotoksik, kimia, dan radioaktif (WHO, 2017).

Salah satu pelayanan yang menghasilkan beberapa jenis limbah seperti limbah medis infeksius non infeksius dan limbah non medis yaitu pelayanan kesehatan gigi karena terdapat berbagai jenis tindakan mulai dari tindakan dasar hingga prosedur pembedahan (Kemenkes RI, 2015). Pelayanan kesehatan gigi terdapat dokter gigi sebagai garda terdepan dalam proses pelayanan dan sebagai penghasil utama limbah medis. Pengetahuan dokter gigi tentang klasifikasi limbah, potensi bahayanya, serta prosedur standar pengelolaan yang tepat memiliki peran sangat penting dalam menunjang efektivitas pelayanan kesehatan gigi. (Anjali & Sharma, 2017).

Pengetahuan merupakan fondasi utama yang menentukan bagaimana tenaga kesehatan gigi memahami pentingnya penanganan limbah medis secara benar. Pengetahuan yang baik mencakup pemahaman tentang jenis-jenis

limbah medis, risiko yang ditimbulkan oleh limbah tajam, prosedur pengumpulan, penyimpanan, dan pembuangan limbah sesuai standar yang berlaku. Menurut WHO (2018), tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung lebih mampu mengenali bahaya serta menerapkan langkah-langkah pencegahan yang tepat dalam penanganan limbah medis. Menurut Kemenkes RI (2019) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak selalu sesuai pada tindakan atau perilaku yang ada di lapangan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pemahaman yang dimiliki tidak cukup untuk menjamin tingkat kepatuhan terhadap prosedur pengelolaan limbah medis secara optimal.

Sikap tenaga kesehatan gigi terhadap penerapan limbah medis merupakan faktor psikologis yang memiliki dampak besar dalam mengubah pengetahuan tersebut menjadi tindakan konkret. Sikap yang baik menunjukkan kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen untuk mengikuti protokol keselamatan kerja dengan konsisten. Sikap yang kurang perhatian atau meremehkan risiko limbah medis dapat mengakibatkan kelalaian dan pengabaian terhadap prosedur yang dapat membahayakan diri sendiri serta orang lain (Smith *et al.*, 2020). Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman kerja, budaya organisasi, motivasi, dan dukungan dari manajemen. Penelitian Jones dan Brown (2021) menyatakan bahwa pelatihan yang terus-menerus dan penguatan budaya keselamatan dapat memperbaiki sikap positif tenaga kesehatan dalam penanganan limbah medis.

Penanganan limbah yang tidak tepat seperti pencampuran limbah, pembuangan yang sembarangan, atau pembakaran yang tidak terkontrol, dapat berkontribusi pada penyebaran penyakit menular, cedera akibat benda tajam, serta kontaminasi lingkungan oleh polutan berbahaya. Limbah medis yang dihasilkan tidak boleh dibuang secara langsung ke tempat sampah dan disatukan dengan sampah domestik, namun harus ada perlakuan khusus terlebih dahulu. (Jang *et al.*, 2019; Bassey *et al.*, 2021).

Penelitian oleh Pradnyana dan Mahayana (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku perawat dalam pengelolaan limbah medis dan menyatakan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 97,1% cenderung melakukan praktik pengelolaan limbah yang kurang baik, mayoritas perawat dengan pengetahuan baik sebesar 95,1% juga memiliki perilaku pengelolaan limbah yang sesuai. Berdasarkan penelitian Wahyu Widayati (2017) menyatakan bahwa 85,11% responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik, dan 85,11% menunjukkan sikap positif, sebanyak 80,85% menerapkan tindakan pengelolaan limbah medis yang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pengelolaan limbah medis di rumah sakit.

RSUP Hasan Sadikin merupakan rumah sakit rujukan nasional, melayani 2.798 pasien bedah mulut pada Januari – Juni tahun 2025. Semakin banyak pasien dan prosedur medis, semakin besar volume limbah medis yang dihasilkan. Pengelolaan yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko kesehatan

dan lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dokter Gigi Terhadap Penerapan Limbah Medis di Poli Bedah Mulut RSUP Hasan Sadikin” yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana pengetahuan dan sikap dokter gigi memengaruhi praktik mereka dalam penanganan limbah medis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap dokter gigi terhadap penerapan limbah medis di poli bedah mulut RSUP Hasan Sadikin?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengetahuan dan sikap dokter gigi terhadap penerapan limbah medis di poli bedah mulut RSUP Hasan Sadikin Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan dokter gigi terhadap penerapan limbah medis di RSUP Hasan Sadikin Kota Bandung.
- b. Mengetahui sikap dokter gigi terhadap penerapan limbah medis di RSUP Hasan Sadikin Kota Bandung.
- c. Mengetahui penerapan terhadap penerapan limbah medis yang dilakukan oleh dokter gigi di RSUP Hasan Sadikin Kota Bandung.
- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap

penerapan limbah medis di RSUP Hasan Sadikin Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut, khususnya terkait aspek manajemen limbah medis.
- b. Menjadi referensi tambahan dalam literatur mengenai hubungan faktor individu (pengetahuan & sikap) dengan perilaku penerapan penanganan limbah medis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dokter Gigi

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya penanganan limbah medis yang sesuai standar, sehingga dapat melindungi diri, pasien, dan lingkungan dari risiko infeksi.

b. Bagi Rumah Sakit (RSUP Hasan Sadikin)

Menjadi bahan evaluasi terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam penerapan standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan limbah medis, serta dasar penyusunan atau penyempurnaan kebijakan dan pelatihan internal.